

**PENERAPAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
(PMR) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
SMPN 1 SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Meri Angraini¹, Fazri Zuzano¹, Fauziah¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

E-mail: angraini_meri93@yahoo.com

Abstract

There are some things that cause low student mathematics learning outcomes in SMPN 1 Sungai Limau reGENCY Padang Pariaman class VIII in the academic year 2014/2015, the lack of interaction of students, teachers rarely associate mathematics learning materials with everyday life or real in the minds of students (realistic problems), teachers also rarely provide sample questions and exercises related to the problem so that the student's ability to solve problems is low. To that end, the necessary approach Realistic Mathematics Education (PMR) to resolve the issue. This learning using realistic problems that make learning mathematics more meaningful and students can communicate convey the work and ideas. The purpose of this study was to determine the learning outcomes of students who have applied mathematics realistic mathematics approach. This type of research is experimental research and research population is all students of SMPN 1 Sungai Limau Padang Pariaman. Sample of research are class VIII₇ as an experimental clas and the class as a clas VIII₅ control. Based on data analysis from student learning outcomes in both classes of samples, after the hypothesis test using t-test at the level of $\alpha = 0.05$ result $t > t_{(0,95, 46)}$ is $2.0623 > 1.667$. The results showed that students' mathematics learning outcomes after applying the approach Realistic Mathematics Education (PMR) is better than learning outcomes of students who apply regular learning.

Key words: Realistic Mathematics Education (PMR), Result Of Study, experimental research

Pendahuluan

Matematika merupakan dasar ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari. Menurut Suherman (2003:61) menyatakan bahwa “Matematika mempunyai peranan yang sangat penting supaya mempunyai bekal pengetahuan dan untuk pembentukan

sikap serta pola pikir siswa”. Salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu memecahkan masalah. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dalam Shadiq (2009:28) menyatakan bahwa “Dalam setiap kesempatan,

pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*)". Masalah yang sesuai dengan situasi yang dimaksud adalah situasi realistik. Menurut Wijaya (2012:20) mengatakan bahwa "Suatu masalah disebut realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata (*real-world problem*) dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun juga dapat dibayangkan (*imaginable*) atau nyata (*real*) dalam pikiran siswa".

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama 3 hari pada tanggal 19, 24 Desember 2014 dan tanggal 14 Januari 2015 di kelas VIII₅ dan VIII₇ SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman didapatkan informasi bahwa pembelajaran matematika yang berlangsung berpusat pada guru, sehingga tidak melibatkan siswa secara aktif. Ketika guru memberikan soal latihan hanya dua atau tiga orang saja yang tercepat dalam menjawab dan berusaha untuk mencoba mengerjakan soal latihan yang diberikan guru. Akibatnya siswa yang mempunyai kemampuan lemah merasa putus asa mengerjakannya dengan cepat, terlihat siswa yang lainnya lebih memilih diam atau berbicara dengan teman sebangku

karena tidak termotivasi mengerjakannya. Jadi, masalah ini dapat diberikan solusi yaitu adanya interaksi antara siswa sehingga saling berkomunikasi menyampaikan hasil kerja dan gagasannya. Hal ini merupakan salah satu karakteristik dari pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Zulkardi (dalam Sutawidjaja dan Afgani, 2011:6.7-6.8) menjelaskan:

Pembelajaran matematika realistik bertitik tolak dari hal-hal yang real bagi siswa, menekankan keterampilan *proses of doing mathematics* berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing* sebagai kebalikan dari *teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Guru juga jarang mengaitkan materi matematika yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata sehingga siswa tidak mengetahui manfaat mempelajari matematika. Dengan mengetahui manfaat mempelajari matematika siswa akan lebih termotivasi mempelajari matematika. Dalam mengaitkan pengalaman kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata dalam pembelajaran matematika sangatlah penting dilakukan supaya pembelajaran

menjadi lebih bermakna. Menurut Freudenthal (dalam Daryanto, 2013:162) menyatakan bahwa “Pendidikan harus mengarahkan peserta didik kepada penggunaan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan cara mereka sendiri. Banyak soal yang dapat diangkat dari berbagai situasi (konteks) yang dirasakan bermakna sehingga menjadi sumber belajar”.

Masalah selanjutnya jarang guru memberikan contoh soal ataupun latihan yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari ataupun kehidupan nyata, soal-soal tersebut hanya diberikan ketika Ujian Mid Semester ataupun Ujian Semester. Menurut salah seorang siswa yang telah diwawancarai mengatakan bahwa “soalnya sulit, sulit dipahami apalagi soal cerita”. Hal ini dikarenakan siswa kurang terlatih mengerjakannya.

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika kelas VIII SMPN 1 Sungai Limau kabupaten Padang Pariaman, ditemukan bahwa masih banyak hasil belajar siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19

Desember 2014 dengan salah seorang guru matematika tentang permasalahan nilai Ujian Semester siswa rendah, didapatkan informasi bahwa salah satu penyebabnya yaitu hampir semua siswa tidak mampu memahami dan menyelesaikan soal-soal permasalahan sehari-hari dalam bentuk soal cerita, sehingga membutuhkan kemampuan berpikir lebih luas untuk menyelesaikannya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau masalah nyata masih rendah.

Dengan melihat permasalahan tersebut, tentu dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika seperti yang diharapkan. Dalam hal ini guru matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). PMR merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang berkembang di Belanda pada tahun 1971, dikenal dengan *RME (Realistic Mathematics Education)*. Menurut Wijaya

(2012:20) bahwa kata realistik berasal dari bahasa Belanda “*zich realiseren*” yang berarti “untuk dibayangkan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan PMR merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah yang dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran siswa, masalah yang ada di dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran biasa pada kelas VIII SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Kegiatan inti dalam pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Menurut Fontana (dalam Suherman, 2003:7) mengemukakan bahwa “Belajar adalah

proses perubahan tingkah laku individu tetap sebagai pengalaman”. Jadi, seseorang dikatakan belajar apabila ada perubahan tingkah laku dalam dirinya. Selain kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran juga terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Sudjana (dalam Amri, 2013:28) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk perubahan perilaku peserta didik secara optimal dalam melakukan kegiatan belajar dan pengalaman yang sistematis. Pengertian di atas juga berlaku untuk proses belajar dan pembelajaran matematika. Namun ada hal yang membedakan pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh Wijaya (2012:8) yaitu:

“Hal yang berbeda terjadi pada pembelajaran matematika karena dalam pembelajaran matematika proses “melatih” dan “mendidik” merupakan dua hal yang seharusnya kita padukan. Dalam pembelajaran matematika, seorang siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal matematika. Tuntutan yang terbatas pada penyelesaian soal matematika cenderung

mengarahkan siswa untuk berpikir procedural, menggunakan rumus tanpa memahami makna suatu rumus”.

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik telah lama dikembangkan di Belanda sejak tahun 1971, dikenal dengan *RME (Realistic Mathematics Education)*. Menurut Wijaya (2012:20) kata realistik berasal dari bahasa Belanda “*zich realiseren*” yang berarti “untuk dibayangkan” atau “to *imagine*” (Van den Heuvel-Panhuizen, 1998). Menurut Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Wijaya, 2012:20) menyatakan bahwa “penggunaan kata realistik tidak sekedar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata (*real-world*) tetapi lebih mengacu pada fokus Pendidikan Matematika Realistik dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan (*imagineable*) oleh siswa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah yang dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran siswa, masalah yang ada di dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PMR memiliki

langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah pembelajaran matematika dengan pendekatan PMR menurut Shoimin (2014:150) yaitu; 1) Memahami masalah kontekstual; 2) Menyelesaikan masalah kontekstual; 3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban; 4) Menarik Kesimpulan. Sedangkan, langkah-langkah pendekatan PMR menurut Hadji (dalam Sutawidjaja dan Afgani, 2011:6.22-6.24) yaitu: (1) Guru Mengondisikan Kelas agar Kondusif. (2) Guru Menyampaikan dan Menjelaskan Masalah Kontekstual; (3) Siswa Menyelesaikan Masalah Kontekstual; (4) Penarikan Kesimpulan; (5) Penegasan dan Pemberian Tugas.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memodifikasinya penerapan pendekatan PMR sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).
- 2) Guru memotivasi siswa dengan memberitahukan implementasi pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

- 3) Guru menjelaskan manfaat diskusi dan akan diberikannya penghargaan bagi kelompok yang aktif.
- 4) Guru memberitahukan bahwa setiap pertemuan ada dua kelompok yang presentasi hasil diskusi.
- 5) Guru menempelkan kertas karton yang berisi nama-nama kelompok di depan kelas.
- 6) Langkah 1: Memahami masalah kontekstual
 - a) Guru memberikan LKS yang berisi masalah (soal) kontekstual.
 - b) Guru memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa.
- 7) Langkah 2: Menyelesaikan masalah kontekstual
 - a) Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah kontekstual pada LKS dengan caranya sendiri.
 - b) Guru memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan siswa.
 - c) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk dan menggunakan caranya sendiri dalam memudahkan menyelesaikan masalah (soal).
- 8) Langkah 3: Membandingkan dan mendiskusikan jawaban
 - a) Guru meminta siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.
 - b) Siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok tersebut.
 - c) Semua anggota kelompok yang tercabut lot nomor kelompoknya harus mempresentasikan hasil diskusinya.
 - d) Siswa berhak mengemukakan ide, tanggapan dan pertanyaan.
- 9) Langkah 4: Menyimpulkan
 - a) Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan masalah kontekstual yang telah diselesaikan.
- 10) Langkah 5: Penegasan dan pemberian tugas
 - a) Guru memberikan penegasan terhadap penyelesaian masalah kontekstual.
 - b) Guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan secara individu.
- 11) Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif.

- 12) Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk mempelajarinya di rumah.
- 13) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:9) bahwa “penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyingkirkan faktor-faktor lain yang mengganggu”. Sesuai dengan masalah penelitian, maka digunakanlah dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang sengaja diberi perlakuan yaitu dengan pendekatan PMR, sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran biasa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*The Static Group Comparison: Randomized Control Group Only Design*”.

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang diteliti. Menurut Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Limau kabupaten Padang Pariaman Tahun Pelajaran 2014/2015.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan penelitian. Menurut Arikunto (2010:174), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Adapun cara pengambilan sampel yang dapat mewakili dan memiliki ciri-ciri dari populasi adalah dengan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Pada penelitian ini yang terpilih menjadi sampel adalah kelas VIII₇ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₅ sebagai kelas kontrol.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap masing-masing kelompok data (populasi) dengan menggunakan uji Liliefors. Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian mempunyai distribusi (sebaran) yang normal/tidak. Dalam uji normalitas akan diuji hipotesis bahwa data hasil belajar matematika siswa berdistribusi normal.

Kemudian bandingkan L_0 yang diperoleh dengan nilai L_{tabel} yang diperoleh dari daftar nilai tabel untuk uji Liliefors pada taraf $\alpha = 0,05$. Kriterianya adalah terima H_0 jika $L_0 \leq L_{tabel}$ dan

tolak H_0 jika $L_0 > L_{tabel}$ dengan H_0 menyatakan bahwa hasil belajar setiap kelas pada populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat data hasil belajar mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk mengujinya digunakan uji F. Dalam hal ini akan di uji $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ dimana σ_1^2 dan σ_2^2 adalah variansi dari masing-masing sampel. Kriteria pengujian adalah terima hipotesis H_0 jika $F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$ dan tolak H_0 jika: $F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$.

3. Uji Kesamaan Rata-rata

Uji perbedaan rata-rata bertujuan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian adalah terima $H_0: \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2 = \sigma_5^2 = \sigma_7^2$ jika $F_{hitung} < F_{(1-\alpha; k-1) \sum (n_i-1)}$. Dari pengujian analisis variansi diperoleh $F_{hitung} = 0,9920$ dan $F_{0,05(4; 117)}$ maka $F_{hitung} < F_{0,05(4; 117)}$ yaitu $0,9920 < 2,42$. Sehingga hipotesis $H_0 : \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2 = \sigma_5^2 = \sigma_7^2$ diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Dapat

disimpulkan kelima kelas tersebut mempunyai kesamaan rata-rata.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Pengertian tes menurut Sudaryono (2013:40) bahwa “Tes adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah

1. Tes Hasil Belajar

Untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji perbedaan rata-rata. Pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) sama baiknya dengan hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran biasa.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran biasa.

Jika data hasil belajar sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi homogen, maka uji statistik yang digunakan menurut Sudjana (2005:239-240) adalah;

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dengan:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelompok kontrol

s_1^2 = Variansi hasil belajar kelas eksperimen

s_2^2 = Variansi hasil belajar kelas kontrol

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa

Data hasil tes masing-masing dari kedua kelas sampel yang diperoleh dari tes akhir. Nilai rata-rata, simpangan baku, dan variansi hasil belajar kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Data Tes Hasil Belajar Kelas Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	\bar{x}_i	S_i	S_i^2	x_{maks}	x_{min}
Eksperimen	24	75,83	16,96	287,54	100	35
Kontrol	24	67,08	12,02	144,51	99	39

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman untuk mata pelajaran matematika yaitu 78, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar

Kelas	Mencapai Ketuntasan Nilai > 78	Tidak Mencapai Ketuntasan Nilai < 78
Eksperimen	11 orang (45,83 %)	13 orang (54,17 %)
Kontrol	4 orang (16,67 %)	20 orang (83,33 %)

Dari tabel diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa mencapai KKM untuk kelas eksperimen adalah 11 orang siswa atau 45,83 % dari jumlah keseluruhan siswa kelompok eksperimen dan kelas kontrol adalah 4 orang siswa atau 16,67 % dari jumlah siswa kelompok kontrol. Berarti ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan tes akhir hasil belajar siswa maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti dikemukakan berikut ini:

1. Uji Normalitas Data

Dari uji normalitas kedua kelas sampel dan didapatkan harga L_0 dan L_{tabel} , seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	L_0	L_{tabel}
Eksperimen	24	0,0764	0.1764
Kontrol	24	0,1742	0.1764

Dari tabel di atas diperoleh $L_0 \leq L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Dari perhitungan uji homogenitas variansi diperoleh $F_{hitung} = 1,9897$ dan $F_{0,05(23;23)} = 2,01$ sehingga $F_{hitung} < F_{0,05(23;23)}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

3. Uji Perbedaan Rata-rata

Dari uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,0623$ dan $t_{(0,95;46)} = 1,667$ sehingga $2,0623 > 1,667$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar matematika siswa yang diterapkan pendekatan Pendidikan Matematika

Realistik (PMR) lebih baik dari hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran biasa pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih baik dari pembelajaran biasa. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kontrol.

Terjadinya perbedaan hasil belajar matematika pada kedua kelas sampel disebabkan karena proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Pembelajaran ini menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau nyata dalam pikiran siswa. Siswa lebih mudah memahami soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari/nyata dalam pikiran siswa karena permasalahan realistik merupakan fondasi dalam membangun suatu konsep matematika atau sumber dalam pembelajaran matematika. Sedangkan siswa pada kelas kontrol bingung dengan pertanyaan soal latihan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau nyata

dalam pikiran siswa. Selain itu, pada pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat lebih semangat dan lebih berani mengemukakan pendapatnya. Pada pertemuan pertama siswa malu-malu untuk menyampaikan saran (ide), tanggapan, pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Melihat keadaan tersebut peneliti memotivasi siswa dengan mengingatkan bahwa akan diberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif dan siswa yang sering menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran (ide).

Dalam penelitian ini, peneliti merasakan belum berjalan sempurna, masih terdapat kekurangan atau kelemahan yang menjadi kendala pada proses pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) yaitu: 1) Peneliti kurang menegaskan kepada siswa cara berpindah tempat duduk ke kelompok masing-masing. 2) Kurangnya keefektifan waktu untuk presentasi pada kelas eksperimen. 3) Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas pada kelas eksperimen.

Meskipun dalam penelitian ini masih ada kekurangan atau kelemahan, secara umum penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) ini dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan bermakna sehingga hasil belajar matematika siswa lebih baik dari pembelajaran biasa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran biasa pada kelas VIII SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Shadiq, Fajar. 2009. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FMIPA UPI.

Sutawidjaja, Akbar dan Afgani Jamawi. 2011.
Pembelajaran Matematika. Jakarta:
UT.

Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan
Matematika Realistik*. Yogyakarta:
Graha Ilmu.